

TERAPI DAN PEMULIHAN PENDIDIKAN

Sunaryo Kartadinata

Profesor Ilmu Pendidikan

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

TERAPI DAN PEMULIHAN PENDIDIKAN

Kasus perjokian yang terjadi hampir dalam setiap kali penyelenggaraan ujian masuk perguruan tinggi negeri, dialamatkan sebagai kegagalan mendidik dan pendidikan. Sebuah penilaian bahwa pendidikan belum membuahkan kejujuran, bahkan acapkali masyarakat dalam memasuki dunia pendidikan bisa menjadi korban kejujuran. Mengapa yang menjadi joki selalu berasal dari perguruan tinggi bermutu. Karena joki harus orang pandai yang bisa menjadi jaminan untuk lolos seleksi masuk PTN yang dianggap bergengsi itu. Salahlah kalau joki yang dipilih bukan orang pandai. Ini sebuah bukti bahwa kepandaian intelektual yang hebat dari hasil “pendidikan” tidak linier dengan kejujuran dan karakter.

Jika perjokian merupakan sebuah kegagalan pendidikan maka perlu diagnosis dan terapi serta pemulihan pendidikan. Pendidikan harus mampu membangun perilaku bangsa yang sehat dan memperbaiki serta mengubah perilaku “sakit”, yang tidak menguntungkan kehidupan bangsa, sehingga terwujud masyarakat yang waras (*sane society*) sebagai masyarakat yang demokratis, berkarakter, mandiri, berdaya saing, dan berdaya tahan hidup. Rujukan normatif pendidikan di Indonesia adalah UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas. Sudahkah regulasi, kebijakan, dan penyelenggaraan pendidikan sebagai implementasi UU dimaksud dijiwai secara utuh oleh pemaknaan dan kaidah-kaidah pendidikan secara tepat. Diagnosis secara runtut perlu dilakukan mulai dari *mind set* pendidikan sampai kepada praksis pendidikan.

Arah dan tujuan pendidikan telah ditegaskan dalam UU Sisdiknas. Capaian kuantitatif pendidikan banyak digelar dan menjadi kebanggaan, namun persoalan kehidupan demokrasi, karakter dan peradaban, serta kemandirian bangsa yang diharapkan dicapai melalui pendidikan masih mencuat sebagai isu nasional yang belum terselesaikan. Perlu dikaji, sejauh mana implementasi UU Sisdiknas sudah dilandasi dan dijiwai secara utuh oleh kaidah-kaidah pendidikan. Persoalan pendidikan adalah persoalan memanusiakan manusia, yang ada dalam konteks budaya sebagai sebuah sistem yang terbuka, yang harus didekati dari sudut kemanusiaan dan perkembangan manusia. Pendidikan bukanlah sekedar persoalan sosial, politik, ekonomi, hukum, dan tindakan atau terapi birokratik.

Fungsi pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas mengisyaratkan tiga ranah tujuan sebagai tujuan utuh pendidikan yang harus dicapai. Ketiga ranah itu ialah, pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif, dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual. Tujuan eksistensial dan tujuan kolektif pendidikan bukanlah sebuah agregasi tujuan individual, melainkan sebuah keutuhan yang mengandung perekat kultural yang harus dikembangkan, diperkuat, diubah dan diperbaiki pada diri setiap peserta didik melalui upaya pendidikan.

Ada fenomena terjadinya simplifikasi arah dan tujuan pendidikan yang menimbulkan ketimpangan pencapaian tujuan individual dengan tujuan kolektif dan

eksistensial. Simplifikasi berupa pemusatan tujuan pada tujuan individual yang bersifat intelektual yang diukur melalui ujian. Simplifikasi ini bisa membuat proses pendidikan kering dari proses memanusiakan manusia. Dalam jangka panjang ketimpangan pencapaian tujuan utuh pendidikan amat berbahaya karena bisa menghasilkan manusia pintar tapi egoistik, tidak peduli terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa, dan bisa menimbulkan kerawanan nasional. Perlu terapi dan pemulihan *mind set* utuh pendidikan akan esensi dan tujuan utuh pendidikan secara benar, dan tidak mensimplifikasikan proses, tujuan, dan tindakan pendidikan.

Ekspektasi standar dan target ukuran kuantitatif yang lepas konteks bisa mendorong terjadinya simplifikasi proses pendidikan dan pengembangan perilaku instan. Pengembangan keberbakatan dan kehebatan prestasi akademik yang diraih melalui latihan khusus dalam waktu lama dengan mengisolasi anak dari sistem pendidikan (baca: sekolah) dapat membentuk perilaku instan yang semata-mata berorientasi hasil dan kurang mengindahkan proses serta melemahkan karakter. Dalam jangka panjang perlakuan semacam ini bisa menimbulkan kerawanan dan kerapuhan kehidupan bangsa. Perlu terapi dan pemulihan *mind set* utuh pendidikan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan potensi dan keunggulan anak dalam keutuhan sistem pendidikan.

Pembelajaran yang mendidik, yakni proses mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang sekaligus diringi pengembangan karakter, kerja

keras, kejujuran, dan peduli mutu, disertai dengan sistem evaluasi yang membangun objektivitas dan kejujuran. Pembelajaran yang mendidik membangun *hard skills* dan *soft skills* sebagai keutuhan. Pembelajaran yang mendidik adalah tugas pendidik mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bukan karena dia guru PKn, agama, bidang studi, atau konselor/guru BK, melainkan menjadi tugas semua guru dan dosen sebagai pendidik profesional. Kebanggaan dan kepuasan mesti terjadi karena kejujuran dan kerja keras dalam meraih prestasi, bukan semata-mata diraihinya prestasi tanpa menghiraukan proses, dan bahkan diperoleh melalui jalan pintas.

Kejujuran dalam mencapai prestasi harus merupakan bagian dari prestasi itu sendiri. Garda terdepan dari pendidikan di sekolah adalah guru/pendidik yang bertanggung jawab atas mutu pembelajaran. Kendali mutu pembelajaran terjadi pada diri guru karena kepiawian dalam menguasai kompetensi kependidikan dan kemampuan menerapkan kiat-kiat mendidik secara kontekstual. Para pejabat dan supervisor pendidikan bertanggung jawab membina dan mengembangkan kinerja guru dan sekolah dalam menjamin mutu pendidikan. Namun pembinaan ini bukanlah pembinaan birokratik administratif, yang menekankan semata-mata kepada pemenuhan prosedur dan standar bukti fisik, melainkan kepada pengembangan wawasan dan kompetensi yang membangun aktualisasi pembelajaran yang mendidik.

Pejabat dan pembina pendidikan semestinya memiliki pemahaman dan mind set utuh pendidikan,

serta memahami secara mendalam dunia praktik pembelajaran yang mendidik, sehingga mampu membina kinerja guru dan sekolah secara utuh. Perlu terapi dan pemulihan *mind set* bahwa pembinaan kinerja guru dan sekolah bukanlah persoalan pemenuhan prosedur dan standar bukti fisik belaka, melainkan aktualisasi pembelajaran yang mendidik yang terwujud dalam transaksi guru dan keragaman peserta didik. Pembinaan kinerja guru dan sekolah secara birokratik-administratif semata, yang mengedepankan pemenuhan prosedur dan bukti fisik belaka, bisa menimbulkan perilaku instan guru dan sekolah yang bisa menumbuhkan ketidakjujuran kinerja.

Terapi dan pemulihan pendidikan harus diawali dari terapi dan pemulihan *mind set* utuh pendidikan bagi semua kalangan, baik legislatif, birokrat, pimpinan pendidikan, para pendidik, maupun orang tua. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama, dan orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Pembentukan karakter, kerja keras, kejujuran, sikap demokratis mesti diawali dari pendidikan dalam keluarga, sebagai wujud pola pengasuhan (*parenting style*) keluarga. Beban dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya tidak bisa dialihkan. Upaya meringankan beban masyarakat dalam pendidikan tidak boleh membangun perspsi bahwa masyarakat bebas dari tanggung jawab pendidikan. Ada tanggung jawab yang lebih esensial, yaitu membentuk karakter anak dan dalam ranah ini kerjasama dan komunikasi sekolah dan masyarakat harus dibangun secara kokoh. Upaya meringankan beban masyarakat dalam pendidikan harus

diikuti dengan pemenuhan standar kebutuhan pendidikan dan konsistensi sistem manajemen pendidikan dengan mind set utuh pendidikan.

Konsistensi *mind set* utuh pendidikan dengan praktek penyelenggaraan pendidikan diharapkan membangun karakter yang berdampak pada perilaku ekonomi dan demokrasi. Pendekatan *trickle down effect* dalam pembangunan ekonomi yang ditempuh selama lebih dari 30 tahun tak membawa dampak berarti. Demikian juga terhadap perilaku demokrasi. Ini disebabkan karena sistem pembangunan ekonomi dan demokrasi tidak kompatibel dengan perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan untuk membangun karakter dan mencapai tujuan utuh pendidikan

Dalam konteks kehidupan ekonomi dan demokrasi, pendidikan adalah proses membangun perilaku ekonomi dan demokrasi yang berkarakter kebangsaan. Ini paradigma alternatif interaksi pembangunan pendidikan, ekonomi, dan demokrasi.

Sunaryo Kartadinata
Profesor Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia